

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Model pembelajaran**

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

##### **2. Jenis-jenis Model Pembelajaran**

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Komalasari (2010: 58-88) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*).
- b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).
- c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*).
- d. Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*).
- e. Model Pembelajaran Berbasis Kerja.
- f. Model Pembelajaran Konsep (*Concept Learning*).
- g. Model Pembelajaran Nilai (*Value Learning*).

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran di atas, pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran nilai (*value learning*) merupakan salah satu model yang dianggap sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku siswa. Nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah sesuatu yang dipandang baik dan paling benar menurut keyakinan seseorang. Menurut Adisusilo (2013: 56) nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang karena menyangkut pola pikir. Lebih lanjut Raths (Adisusilo, 2013: 58) mengemukakan manfaat nilai sebagai berikut:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah ke mana kehidupan harus menuju.
- b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
- d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan.
- e. Nilai mengusik perasaan.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas sesuai dengan nilai.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran.

Jadi dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dalam penelitian ini, model pembelajaran nilai (*value learning*) merupakan salah satu model yang dianggap sesuai untuk diterapkan karena memfokuskan pada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku siswa

Model dapat diartikan “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Suprijono mengemukakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Model model pembelajaran bias di sebut dengan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

## **B. Penguasaan Model *Discovery Learning***

### **1. Pengertian Model *Discovery Learning***

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *Discovery Learning* ialah bahwa pada *Discovery Learning* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam *Discovery Learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, *historin*, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

“Sagala (2011:196) mengemukakan bahwa model ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru”.

Model *Discovery Learning* merupakan model mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, model ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peserta didik betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam model *Discovery Learning* adalah pembimbing belajar dan fasilitator

belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri.

Kata penemuan sebagai model mengajar merupakan penemuan dilakukan oleh siswa. Siswa menemukan sendiri sesuatu yang baru, ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru, sebab sudah diketahui oleh orang lain. Model penemuan merupakan komponen dari suatu bagian praktik pendidikan yang sering kali diterjemahkan sebagai mengajar heuristik, yakni suatu jenis mengajar yang meliputi model-model yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan yang lebih besar, berorientasi kepada proses, mengarahkan kepada diri sendiri, mencari sendiri, dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar. Model penemuan adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud adalah mengamati, mencerna, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan.

“Menurut Sund (dalam Suryosubroto, 2012: 193) mengemukakan tentang pengertian *Discovery Learning* yaitu proses mengamati, mengolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip”.

Model *Discovery Learning* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi.

“Bruner (dalam Choerunnisa, 2012:26) mengatakan dalam *Discovery Learning* siswa belajar melalui aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk mempunyai pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri”.

“Sund (dalam Choerunnisa, 2012:26) berpendapat bahwa *Discovery Learning* proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip”.

Dari pengertian yang telah dijelaskan terdapat tahap persiapan dalam aplikasi model *Discovery Learning* yang akan diajarkan meliputi 6 tahapan. Hal tersebut dikemukakan oleh Syah (dalam Abidin, 2014:177) sebagai berikut:

a. Stimulasi

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut. Kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru.

b. Menyatakan Masalah

Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c. Pengumpulan Data

Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang telah diajukannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan atau kunjungan pustaka.

d. Pengolahan Data

Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

e. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

f. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Dari pemaparan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*, Ciri utama atau karakteristik belajar menemukan (*Discovery Learning*) yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa, pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau di transfer dalam situasi lain, dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri, dengan model penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba

memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Hamalik menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan factor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat mereka saling kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti materi pelajaran.

#### **a. Karakteristik Model *Discovery Learning***

Ciri-ciri utama belajar menemukan yaitu:

- (1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menetralsasi pengetahuan,
- (2) Berpusat pada siswa.
- (3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori *konstruktivisme*, yaitu: menekankan pada proses belajar bukan proses mengajar, mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif dan belajar pada siswa, memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil, mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan, menghargai peranan pengalaman krisis dan belajar, mendorong berkembangnya cinta lingkungan secara alami pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri pembelajaran konstruktivisme di atas, dalam penerapannya didalam kelas sebagai berikut: mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar, guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon, mendorong siswa berfikir tingkat tinggi, siswa terlibat aktif dalam dialog, atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya, siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi. Dari teori konstruktivisme tersebut dapat melahirkan strategi model *Discovery Learning*.

### **b. Tujuan Penggunaan *Discovery Learning***

Model penemuan sebagai model belajar mengajar digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.
- b) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
- c) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa.
- d) Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Penggunaan model *Discovery Learning* ini guru berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga model *Discovery Learning* memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa.
- b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- c) Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.

### **c. Langkah-langkah Penerapan Model *Discovery Learning***

Pelaksanaan langkah model *Discovery Learning* terdiri atas 5 tahap proses, yaitu: Tahap pertama, adalah Orientasi masalah. Pertama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

Tahap kedua, adalah pengumpulan informasi. Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur,

mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

Tahap ketiga, adalah Pengolahan Data. Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

Tahap keempat, adalah *Verification* (Pembuktian). Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. *Verification* bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Tahap kelima, adalah generalisasi yaitu proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

#### d. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

**Tabel 2.1**

##### **Langkah – Langkah *Discovery Learning***

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
	Orientasi masalah	Guru memberikan rangsangan belajar dengan cara memberikan pertanyaan atau menunjukan bahan ajar sesuai dengan materi yang akan dipelajari agar menghasilkan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.
	Pengumpulan informasi	guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. (menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis).
	Pengolahan Data	Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.



	Verification (Pembuktian).	siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.
	Generalisasi	Siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

sumber: dokumentasi Ibrahim dan nur dalam aswani (2009)

#### e. Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

Syarat utama penggunaan *Discovery Learning* ada pada potensi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Potensi itu meliputi: kemandirian siswa dalam data, keaktifan dalam memecahkan masalah, kepercayaan dalam diri sendiri. Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada *Discovery Learning* dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka *Discovery Learning* memiliki kelebihan yang berpotensi seperti:

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- f. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;

- j. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;
- k. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
- l. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;
- m. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
- n. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
- o. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa;
- p. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
- q. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu. Diantara kelebihan yang diperoleh dari *Discovery Learning*, terdapat pula kelemahan yang ditemui dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* seperti:
  - 1) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
  - 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
  - 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
  - 4) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
  - 5) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
  - 6) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Adapun kelemahan dari model *Discovery Learning* yaitu tidak semua Tema Pembelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model *Discovery Learning*, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas maka tujuan dari *Discovery Learning* tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan

yang ditetapkan, karena model ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari informasi atau sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari buku siswa dan paket saja.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* terdapat manfaat atau kelebihan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa atas materi ajar, meningkatkan fokus belajar siswa pada pengetahuan yang mereka miliki dan yang mereka pelajari di sekolah, mendorong siswa untuk lebih berfikir kritis dan termotivasi untuk selalu belajar, belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim, serta membangun kecakapan belajar mereka.

## **2. Definisi Kerja Sama**

### **a. Definisi Kerja sama**

Kerja sama (*cooperation*) adalah adanya keterlibatan secara pribadi diantara kedua belah pihak demi tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi secara optimal. Kerja sama adalah kegiatan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi kerjasama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

Pendapat dari Saputra (2005:39) dalam Adi Depiro (2015, Hal: 32), kerja sama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerja sama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial / masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama untuk mewujudkan tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

### **b. Manfaat Kerja sama**

Belajar bekerja sama mempersiapkan siswa untuk masa depannya dimasyarakat yaitu memacu siswa untuk belajar secara aktif ketika ia bekerja sama dan bukan hanya pasif. Hal itu memotivasi siswa mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial, semua itu akan membangun kemampuan kerja sama seperti komunikasi, interaksi, rencana kerja sama, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk

berubah, saling tukar ide dan meninteksis ide (Sharan dan Sharan dalam Adi Depiro 2015:32)

Yuda M. Saputra, dkk (2005:53) juga mengatakan manfaat pembelajaran kerja sama adalah mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerja sma aanak memperoleh kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan anak lain, mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana cara mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran, maupun sumber belajar lain. Meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim, membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.

Selain itu, manfaat yang dapat dihasilkan dari bekerja sama yaitu anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, anak akan bangkit solidaritasnya dengan mebantu teman yang memerlukan bantuannya, anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya, anak dapat mewujudkan sikap kerjasama dalam kelompok dengan merefleksikannya dalam kehidupan, dan anak mampu bersikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya ( Saputra dalam Ari Depiro 2015 : 33 )

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa manfaat kerjasama anak usia dini yaitu untuk memupuk rasa percaya diri anak dalam berkelompok bermain bersama teman – teman sebayanya maupun dalam lingkungan sosialnya, karena anak yang mempunyai kemampuan kerja sama tinggi akan mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, terhadap keluarga, sekolah, dan teman – temannya, anak dapat belajar memahami nilai memberi dan menerima sejak dini, anak juga akan belajar menghargai pemberian orang lain sekalipun ia tidak menyukainya, menerima kebaikan dan perhatian teman – temannya.

### **c. Indikator Kemampuan Kerja sama**

Adapun indikator yang menunjukkan kerjasama atau kooperatif menurut Lungren dalam Ari Depiro (2015, Hal: 34) terdiri dari tiga keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir.

#### **1. Keterampilan kooperatif tingkat awal**

- a) Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.

- b) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- c) Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
- d) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi/pendapat

## 2. Keterampilan kooperatif tingkat menengah

- a) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui ada secara fisik secara energik menyerap informasi.
- b) Bertanya yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut.
- c) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat yang berbeda.
- d) Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.

## 3. Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Keterampilan tingkat mahir ini antara lain: mengkolaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan, dan menghubungkan pendapat – pendapat dengan topik tertentu.

indikator kerjasama meliputi hal – hal sebagai berikut:

- a) Berpartisipasi, setiap anggota kelompok dalam melakukan tugas
- b) Mendukung keputusan kelompok
- c) Masing – masing anggota mengupayakan agar anggota kelompok mendapat informasi yang relevan.
- d) Menghargai hasil yang dicapai.
- e) Menghargai masukan dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.
- f) Meminta ide dan pendapat dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.
- g) Secara terbuka memberi pujian kepada anggota yang berkinerja baik.

indikator kemampuan kerjasama adalah:

- 1. Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman.
- 2. Anak mau berbagi dengan teman lain.
- 3. Anak mau menghadapi masalah bersama–sama.
- 4. Mau menunggu giliran.
- 5. Belajar mengendalikan diri.
- 6. Mau berbagi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pada umumnya membina dan mempertahankan hubungan dengan teman kelompoknya serta partisipasi anak didalam kelas, seperti melakukan interaksi dalam mengertjakan tugas kelompok, mendukung keputusan kelompok itu semua merupakan indikator kerjasama pada umumnya. Bertolak dari hal tersebut bahwa dalam penelitian ini, indikator – indikator kerjasama meliputi keikutsertaan siswa dalam pembelajaran secara berkelompok, dan bagaimana siswa dapat membina hubungan dengan teman kelompok.

## **C. Hasil Belajar**

### **1. Definisi Hasil Belajar**

Aktivitas belajar berakhir pada hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar dan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui pebelajar, yakni konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan beban yang dipelajarinya. hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan buah belajar yang bergantung pada proses belajar siswa dalam menerima setiap pengalaman belajar. Melalui penilaian tes dalam proses pembelajaran dapat dilihat hasil belajar yang diperoleh siswa. Indikator hasil belajar siswa dalam penelitian ini dapat dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan).

### **2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antar lain meliputi faktor internal dan eksternal:

#### **a. Faktor internal**

Pada keadaan ini kondisi fisiologis dan psikologis peserta didik sangat perlu diperhatikan, keadaan kesehatan yang turun karena terlalu lelah dan cape akan mempengaruhi hasil belajar pada siswa selain itu setiap anak memiliki psikologis yang berbeda – beda tentu saja hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa. faktor psikologis

meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor eksternal

Yang termasuk dalam faktor ini adalah lingkungan dan instrumental dimana lingkungan fisik dan sosial siswa sangat mempengaruhi pada hasil belajar siswa, karena kenyamanan dalam belajar itu penting untuk mempengaruhi hasil belajar siswa.

### 3. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terbentuk berupa kemampuan actual dan potensial, kemampuan tersebut berlaku relative lama, kemampuan tersebut diperoleh melalui usaha, sedangkan ciri perubahan perilaku antara lain; perubahan yang bertujuan, perubahan yang kontinyu, perubahan yang disengaja, perubahan perilaku secara keseluruhan, perubahan bersifat permanen. dan perubahan perilaku berupa hasil belajar dapat berupa; sikap, kecakapan motoric, kecakapan intelektual dan strategi kognitif.

### 4. Fungsi Hasil Belajar

Hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini:

- a. Untuk diagnostik dan pengembangan sebagai dasar pendiagnosian kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab – sebabnya .berdasarkan pendiagnosian inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa .
- b. Untuk seleksi menentukan siswa – siswi yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- c. Untuk kenaikan kelas apakah seorang siswa itu dapat dinaikan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, karena dalam menentukan itu perlu informasi yang mendukung keputusan yang dibuat guru dari hasil belajar.
- d. Untuk penempatan agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan yang mereka miliki dengan melihat hasil belajar sebagai dasar pertimbangan (Arikunto, 1990: 10 – 11).

### D. Pengertian Sikap

Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konasi, yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Sikap didefinisikan sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap

suatu aspek di lingkungan sekitarnya, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek. menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi 26 komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Pendapat para ahli lainnya berpendapat sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negative terhadap obyek atau situasi secara konsisten. Sikap atau attitude adalah sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek itu bahkan pendapat para ahli dari barat berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negative terhadap obyek atau situasi secara konsisten. Menurut Fishben & Ajzen, sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu. Sherif & Sherif menyatakan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadiankejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Factor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dan diri individu. Berbagai faktor tersebut saling berinteraksi dalam pikiran seseorang yang menghasilkan sikap. Berdasarkan pendapat diatas, dapat



diambil kesimpulan bahwa sikap adalah suatu bentuk perasaan dan kesiapan untuk merespon suatu obyek tertentu yang bersifat positif (mendukung) atau negatif (tidak mendukung) terhadap obyek dan disertai kecenderungan untuk bertindak.

#### a. Karakteristik Sikap

karakteristik sikap antara lain yakni arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Arah dalam sikap ada dua yakni sikap positif, artinya sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan persetujuan serta melaksanakan norma-norma yang berlaku ditempat individu itu berada. Yang kedua yaitu sikap negatif, artinya sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku ditempat individu itu berada.
- 2) Intensitas Intensitas merupakan derajat kekuatan sikap seseorang, dimana sikap positif atau negatif yang sama-sama dimiliki oleh dua orang terhadap sesuatu mungkin tidak sama intensitasnya, bisa saja yang satu lebih positif atau lebih negatif daripada yang satunya.
- 3) Keluasan Keluasan sikap menunjukkan kepada luas tidaknya cakupan aspek obyek yang disetujui atau tidak disetujui oleh seseorang.
- 4) Konsistensi Konsistensi sikap ditunjukkan oleh kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan oleh subyek dengan responnya terhadap obyek sikap.
- 5) Spontanitas 30 Spontanitas menunjukkan sejauh mana kesiapan obyek untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Subyek dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila sikap yang dinyatakan tanpa perlu pengungkapan atau desakan.

#### b. Komponen Sikap

Manusia tidak mewarisi sikap, tetapi sikap tersebut lahir dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, sikap manusia yang satu berbeda dengan sikap manusia yang lain tergantung bagaimana peranan manusia tersebut terhadap lingkungannya. Sikap seseorang akan mempengaruhi bagaimana nanti dia berperilaku walaupun peran aspek psikologis lainnya juga sangat berperan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial itu meliputi hubungan antar individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh faktor- faktor atau komponen yang mendukung sikap tersebut. Menurut Siti Rochmah dalam buku Psikologi Pengajaran W. S. Winkel (1996: 7-8) mengemukakan komponen sikap yang meliputi, "komponen

kognitif (keyakinan, pengetahuan), komponen afektif (perasaan), dan komponen kecenderungan tindakan”. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Komponen Kognitif (keyakinan, pengetahuan) Sikap terdiri dari keyakinan seseorang mengenai obyek tertentu. Sikap tersebut melibatkan proses evaluatif, komponen ini penting artinya karena perubahan 31 pada peranan kognitif, seperti pengetahuannya akan obyek tertentu, akan mengubah sikapnya.
- 2) Komponen Afektif (perasaan) Sikap berkaitan juga dengan perasaan senang dan tidak senang serta perasaan emosional. Perasaan ini berpengaruh kuat terhadap perilaku seseorang.
- 3) Komponen Kecenderungan Tindakan Komponen ini mencakup semua kesiapan perilaku yang berkaitan dengan sikap. Individu yang memiliki sikap positif, maka ia cenderung mendukung. Sebaliknya, jika ia bersifat negatif maka ia cenderung mengganggu atau merusak.

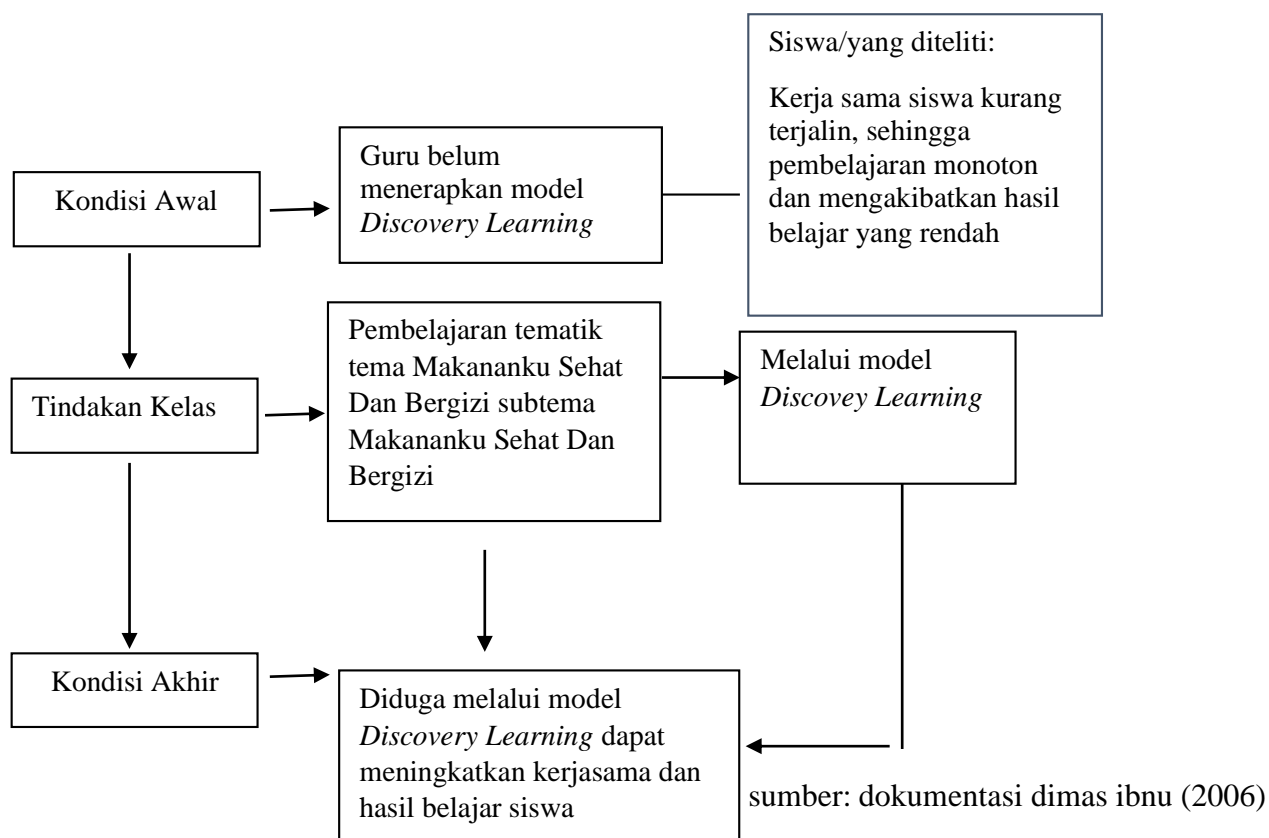
#### **E. Kerangka Berpikir**

Upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran tematik, pada materi Makanan Sehat Dan Bergizi, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang membuat siswa lebih berfikir kritis, efektif dan inovatif dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Hasil belajar mengenai pemahaman siswa pada materi yang bertema, selama ini belum mencapai hasil yang memuaskan, hal ini terjadi karena belum adanya penggunaan media yang memadai serta metode penyampaian pelajaran yang kurang tepat. Pada umumnya, usia siswa kelas IV Sekolah Dasar masih dalam tahapan operasional konkret sehingga sangat memerlukan alat peraga untuk menanamkan konsep. Di lapangan siswa mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda sehingga seorang guru harus bisa memfasilitasi dimana nanti akan terjadi suasana pembelajaran berpusat sama siswa atau *student Centered*.

Menyikapi kenyataan ini, penulis menilai perlu digunakan model discovery learning pada subtema Makanan Sehat Dan Bergizi.

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**



## F. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maulida azzahra dengan judul “penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman kosep matematika dalam tema indahnya kebersamaan pada siswa kelas IV “, Ai Rostika Anyalintang dengan judul “Penerapan Metode *Discovery Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Benda dan Sifatnya” dan penelitian yang dilakukan oleh Nanis Regina Choerunnisa dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* dengan Menggunakan Media *Puzzle* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Rangka Manusia dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam” secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, II, dan III yang dilaksanakan oleh Maulida Azzahra, Ai Rostika A. dan Nanis Regina C. dapat meningkatkan keaktifan siswa, pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa.

Dari pemaparan hasil penelitian terdahulu, penulis berasumsi dengan penggunaan model *discovery learning* pada subtema Makananku Sehat Dan Bergizi sebagai upaya meningkatkan kerjasama dan hasil belajar sisiwa kelas SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung.

## 2. Hipotesis

Sebagaimana pemaparan dari rumusan masalah, penulis memiliki dugaan yang dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

- 1) Jika pembelajaran tematik tema Makanan Sehat Dan Bergizi menerapkan model *Discovery Learning* maka akan memperbaiki proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri Cipagalo 2 Kabupaten Bandung.
- 2) Jika pembelajaran tematik tema Makanan Sehat Dan Bergizi menggunakan model *Discovery Learning* maka dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri Cipagalo 2 Kabupaten Bandung